

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Musik memiliki peran penting dalam menyampaikan emosi, gagasan, dan narasi yang kompleks. Lirik lagu sebagai salah satu elemen utama dalam musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi verbal, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung makna mendalam. Setiawan (2024) menyatakan bahwa lirik lagu adalah susunan kata yang bernada, yang diperoleh dari inspirasi berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari. Musik adalah media untuk berkomunikasi, sedangkan lirik lagu merupakan sarannya. Sebagai karya seni, musik mampu menjadi media bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain (Hidayat, 2014). Dilanjutkan oleh Rustandi (2020) yang menyatakan bahwa musik merupakan bentuk ekspresi atau ungkapan pikiran seseorang yang ada pada perasaan hati, dan emosional yang dituangkan kedalam suatu suara atau nyanyian.

Lirik lagu merupakan wacana tulis dalam bentuk sederhana yang berupa hasil pemikiran seseorang, yang berarti lirik lagu diciptakan berdasarkan pemikiran, pengalaman, atau perasaan penulis lagu (Nugroho ; Lulu Safitri, 2025). Lirik lagu diciptakan dapat menyampaikan pesan. Penulis lagu menyampaikan pesan yang dituangkan dalam kata-kata, kemudian dinyanyikan agar pesan dapat tersampaikan kepada audiens atau pendengar. Setiap penulis lirik lagu memiliki cara unik dan karakteristik tersendiri, akan tetapi memiliki tujuan yang sama yakni ingin menghibur dan menjelaskan pengalaman mereka melalui musik kepada pendengar. Ediwar (2016) menerangkan jika musik tidak lagi disukai oleh para penggemarnya, maka musik tersebut dianggap hilang dari perspektif etnomusikologis. Lirik lagu memiliki pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada pendengar atau penikmat lagu. Pesan tersirat memungkinkan pendengar untuk memahami tanda kehidupan. "Kehidupan" merujuk pada peristiwa yang benar-benar terjadi dan dialami dalam hidup seseorang, yang mana dalam hal ini adalah pengalaman atau pemikiran dari penulis itu sendiri.

Lagu *Pain Remains I: Dancing Like Flames* adalah salah satu lagu yang memiliki lirik penuh makna tersirat maupun tersembunyi. Lagu ini menampilkan narasi yang penuh dengan

makna simbolik, menggambarkan pergulatan emosional antara harapan dan kenyataan. Lirikny mengandung unsur-unsur yang merepresentasikan ketidakselarasan antara ekspektasi individu dan realitas yang dihadapi, menciptakan kesenjangan teoretik dan praktis yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Secara teoretik, konsep kesenjangan antara harapan dan kenyataan telah banyak dibahas dalam kajian filsafat, psikologi, dan sastra. Lagu ini ditulis dan dibawakan oleh band *Deathcore* asal Amerika Serikat yang dibentuk pertama kali di New Jersey pada tahun 2009. Lagu *Pain Remain I : Dancing Like Flames* sendiri merupakan lagu ketujuh dan masuk dalam trilogi “Pain Remain Trilogy” dari album “Pain Remains” yang dirilis pada tahun 2022 Lagu *Pain Remain I : Dancing Like Flames*

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis makna dalam lirik lagu *Pain Remain I : Dancing Like Flames* adalah melalui pendekatan semiotika, yang mengkaji tanda dan simbol dalam suatu teks. Semiotika diawali dengan kajian teori oleh Ferdinand de Saussure, menjelaskan tentang tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified), yang kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes. Tinarbuko (2020) menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna. Pendekatan Saussure dikenal sebagai semiotika struktural, dengan menekankan hubungan antara penanda (bunyi atau simbol) dan petanda (konsep atau makna yang diwakili). Semiotika Roland Barthes mengembangkan konsep semiologi, tentang tanda dan simbol dalam konteks budaya (Sulianta, 2024). Salah satu teori semiotika Barthes yang dikenal adalah teori Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Teori ini merupakan konsep yang dikembangkan Barthes dari konsep strukturalis dikotomis milik Saussure. Barthes (1968) menerangkan bahwa makna dibentuk oleh denotasi dan konotasi. Denotasi didefinisikan sebagai makna paling sederhana dan cenderung digambarkan sebagai makna definitif, dan tepat. Konotasi merupakan makna yang lebih kompleks dan sering dikategorikan sebagai makna tak terlihat. Selain itu, Barthes mengungkapkan bahwa terdapat mitos dalam konsep semiotik miliknya. Menurutnya, mitos dalam semiotik bukan merupakan konsep, melainkan suatu cara pemberian makna (Sobur, 2016). Mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, karena sejatinya mitos dalam semiotik merupakan pemaknaan yang tidak mendalam, dan mitos hanya muncul melalui suatu anggapan berdasarkan observasi kasar. Alasan peneliti menggunakan teori Denotasi, Konotasi, dan Mitos milik Barthes karena teori ini tepat untuk digunakan sebagai pendekatan pencarian makna dalam lirik lagu. Teori denotasi digunakan untuk mengungkap makna tersirat secara definitif dalam lirik

lagu. Lalu teori konotatif diperlukan untuk mengungkap makna tambahan dari simbol-simbol dan tanda yang dipakai penulis dalam lirik lagunya. Terlepas dari teori denotasi dan konotasi, teori mitos juga diperlukan untuk mengungkapkan mitos menurut Barthes dalam penafsiran lirik *lagu Pain Remain I : Dancing Like Flames* karya Lorna Shore.

Secara praktis, penelitian sebelumnya mengenai analisis semiotika dalam lirik lagu telah menunjukkan bagaimana musik dapat merepresentasikan pengalaman manusia yang kompleks. Dalam konteks penelitian semiotika pada lirik lagu, beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa musik sering kali mengandung lirik yang eksploratif terhadap tema-tema eksistensial, penderitaan, dan refleksi emosional yang dalam. Antara lain, penelitian oleh Murti Ningsih Tamnge dkk. (2021) yang menganalisis makna lagu pada album *Sarjana Muda* karya Iwan Fals. Penelitian ini mengkaji makna leksikal dan makna gramatikal dalam album *Sarjana Muda* karya Iwan Fals pada pendekatan semantik. Lalu penelitian oleh Lulu Safitri (2025) yang berjudul “Kehidupan Pada Lirik Lagu Dalam Album *Berdamai* Karya Ghea Indrawari”. Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika lirik lagu dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari. Safitri menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna kehidupan yang terkandung dalam lirik lagu, dengan fokus pada ketidakoptimisan, optimisme, dan optimisme dalam ketidakoptimisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album tersebut menggambarkan kehidupan melalui simbol-simbol yang merefleksikan perjuangan emosional, harapan, dan penerimaan terhadap kenyataan. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bagaimana lirik lagu dapat mengungkapkan makna kehidupan yang lebih dalam melalui semiotika. Berikutnya yaitu penelitian oleh Gita Dwi Rahayu Kusuma, dkk. (2025) yang menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis makna cinta dalam lirik lagu *Sudden Shower* dalam drama Korea *Lovely Runner*. Kusuma menunjukkan bagaimana simbolisme dalam lirik, seperti hujan deras, merepresentasikan cinta yang bertahan lama meskipun terhalang oleh waktu, dan mengungkapkan tema kesetiaan dan pengorbanan dalam hubungan.

Beberapa penelitian di atas menunjukan bahwa kajian semiotika dalam lirik lagu adalah hal yang perlu dilakukan untuk mencari makna melalui simbol-simbol atau tanda dalam lirik lagu tersebut. Namun, masih minim kajian yang secara khusus menganalisis makna semiotika lagu genre *Deathcore*, terutama dalam lirik lagu *Pain Remains I: Dancing Like Flames*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan mengungkap

makna-makna yang tersembunyi dalam lirik lagu ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi temuan baru dalam bidang ilmu kebahasaan, terutama dalam kajian ilmu semiotika Roland Barthes.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna denotatif yang terkandung dalam lirik lagu *Pain Remains I: Dancing Like Flames* oleh Lorna Shore berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana makna konotatif yang dapat diinterpretasikan dari lirik lagu *Pain Remains I: Dancing Like Flames* dalam konteks kesenjangan antara harapan dan kenyataan?
3. Bagaimana mitos atau ideologi yang terkandung dalam lirik lagu *Pain Remains I: Dancing Like Flames* menurut pendekatan semiotika Roland Barthes?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi makna denotatif dalam lirik lagu *Pain Remains I: Dancing Like Flames* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.
2. Mengungkap makna konotatif dalam lirik lagu *Pain Remains I: Dancing Like Flames* serta keterkaitannya dengan kesenjangan antara harapan dan kenyataan
3. Menganalisis mitos atau ideologi yang terkandung dalam lirik lagu *Pain Remains I: Dancing Like Flames* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap kajian semiotika, khususnya dalam menganalisis makna lirik lagu menggunakan teori Roland Barthes.
2. Menambah wawasan akademik mengenai bagaimana musik dapat menjadi media komunikasi yang mengandung makna mendalam.

### Manfaat Praktis

1. Membantu pendengar musik, khususnya penggemar Lorna Shore, dalam memahami pesan tersembunyi dalam lirik lagu *Pain Remains I: Dancing Like Flames*.
2. Memberikan wawasan kepada musisi dan pencipta lagu mengenai bagaimana lirik dapat dikonstruksi secara semiotik untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks dan mendalam.

### Manfaat Sosial

1. Mengungkap bagaimana musik dapat merepresentasikan emosi dan pengalaman manusia dalam menghadapi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.
2. Menunjukkan bagaimana interpretasi semiotik terhadap lirik lagu dapat membantu individu dalam memahami dan mengelola perasaan mereka sendiri.